

Al ikhwi yus evina



Cerita Remaja

SERAGAM PUTIH ABU DAN RASA YANG
TAK PERNAH LULUS ADA

Seragam boleh berganti, kelas
boleh berubah... tapi perasaanku
ke kamu, entah kenapa masih di
tempat yang sama



Cerita remaja

SERAGAM PUTIH ABU DAN RASA YANG TAK PERNAH LULUS

*"Seragam boleh berganti, kelas boleh berubah... tapi perasaanku ke kamu,
entah kenapa masih di tempat yang sama."*

Cerita remaja

SERAGAM PUTIH ABU DAN RASA YANG TAK PERNAH LULUS

*"Seragam boleh berganti, kelas boleh berubah... tapi perasaanku ke kamu,
entah kenapa masih di tempat yang sama."*

Penulis:
Al Ikhwi Yus Evina

Desain Cover:
Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Proofreader:
Aas Masruroh

QRCBN:
62-1256-8959-987

Cetakan Pertama:
April, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan kasih-Nya, akhirnya buku ini, "*Seragam Putih Abu dan Rasa yang Tak Pernah Lulus*", dapat diselesaikan dengan segala keterbatasan yang ada. Buku ini adalah sebuah perjalanan panjang yang tidak hanya melibatkan ide dan kata-kata, tapi juga melibatkan rasa, kenangan, dan keberanian untuk membuka kembali lembar-lembar emosi yang selama ini tersembunyi.

Dalam proses menulis buku ini, penulis menyadari bahwa sebuah karya tidak pernah lahir dari satu tangan saja. Banyak sekali pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendampingi perjalanan penulisan buku ini hingga akhirnya dapat hadir di tangan para pembaca. Untuk itu, izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan sepuh hati kepada orang-orang yang telah menjadi bagian dari proses ini.

Pertama, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta—suami yang telah mendukung pembuatan buku ini, dan mengijinkanku untuk sejenak kembali bernostalgia di masa SMA, anak-anakku Athar dan Ara yang menjadi motivasi untuk menyelesaikan buku ini, tidak lupa ibu, dan saudara-saudara yang selalu menjadi tempat pulang dan tempat meneduhkan segala resah. Dukungan, doa, dan semangat yang tak pernah habis dari kalian adalah alasan utama penulis bisa terus menulis dan menyelesaikan cerita ini dengan sepuh hati.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat, teman-teman dekat, dan rekan-rekan sesama penulis yang selama ini menjadi pendengar setia segala cerita, menjadi pengkritik jujur saat tulisan terasa hambar, dan menjadi penyemangat ketika penulis mulai merasa ragu akan jalan yang

ditempuh. Kalian tidak hanya memberikan masukan yang berharga, tapi juga kepercayaan bahwa tulisan ini layak untuk diselesaikan dan dibagikan.

Tak lupa, penulis ingin berterima kasih kepada setiap pembaca, baik yang membaca dengan tenang di kamar, di antara sibuknya aktivitas, atau di sela-sela waktu istirahat. Terima kasih telah memberi kesempatan kepada cerita ini untuk singgah sejenak dalam hidup kalian. Penulis percaya bahwa setiap pembaca akan memiliki pengalaman yang berbeda ketika membaca buku ini, dan itu adalah keajaiban tersendiri dari sebuah karya sastra.

Ucapan terima kasih yang istimewa penulis persembahkan untuk seseorang yang menginspirasi cerita ini—meski mungkin ia tak pernah tahu, tak pernah menoleh, dan tak pernah membaca buku ini. Terima kasih karena telah hadir sebentar, namun meninggalkan kesan begitu dalam. Tanpa sosok itu, mungkin cerita ini tak akan pernah lahir.

Akhir kata, penulis sadar bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Namun melalui ucapan terima kasih ini, penulis ingin menegaskan bahwa setiap halaman, setiap kata, dan setiap rasa dalam cerita ini ditulis dengan penuh ketulusan. Semoga buku ini bisa menjadi teman untuk kalian yang pernah jatuh cinta diam-diam, yang pernah memendam rasa tanpa pernah mengungkapkannya, dan yang mungkin hingga hari ini masih belum “lulus” dari perasaan di masa putih abu-abu.

Terima kasih, dari lubuk hati terdalam.

Dengan segala cinta dan kerendahan hati,

Penulis

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan karya sederhana ini yang berjudul "*Seragam Putih Abu dan Rasa yang Tak Pernah Lulus*". Buku ini lahir dari serpihan kenangan, dari detik-detik yang mungkin tampak biasa, namun menyimpan makna begitu dalam bagi siapa pun yang pernah merasakan manis getirnya menjadi remaja.

Masa SMA sering kali dianggap sebagai salah satu masa paling berkesan dalam hidup seseorang. Di balik seragam putih abu-abu itu, ada tawa riang, ada air mata yang jatuh diam-diam, ada perasaan yang tumbuh tanpa pernah benar-benar diungkapkan. Ada detik-detik sunyi yang penuh harap, ada tatapan diam yang menyimpan sejuta kata, dan ada perasaan yang tak pernah benar-benar pergi—meski waktu telah berlalu, dan seragam itu pun telah lama dilipat dan disimpan rapi di lemari.

Cerita dalam buku ini adalah potongan dari kehidupan seorang remaja putri yang menyimpan perasaannya dalam-dalam. Ia jatuh hati pada seorang kakak kelas, namun memilih diam dan menjadikannya rahasia yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Setiap pagi, ia menanti sosok itu lewat di depan kelas. Hanya sebatas itu. Tak pernah berani menyapa, apalagi mengungkapkan. Namun dari tatap mata yang sesaat, dari langkah kaki yang lewat begitu saja, ia menemukan keindahan yang tak bisa dijelaskan oleh logika.

Melalui cerita ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk kembali mengenang bagaimana rasanya jatuh cinta untuk pertama kali—cinta yang tak mengenal logika, tak butuh balasan, namun tetap tumbuh dan diam-diam menguatkan. Cinta yang tidak selalu harus berakhir bersama, tapi tetap indah untuk disimpan sebagai bagian dari masa lalu yang hangat.

Penulis menyadari bahwa kisah dalam buku ini mungkin tidak istimewa bagi sebagian orang. Namun bagi mereka yang pernah mencintai diam-diam, yang pernah menjadi pengagum rahasia, mungkin akan menemukan cermin dari perasaannya sendiri di setiap halaman. Kisah ini ditulis dengan hati yang penuh rasa, bukan sekadar untuk menceritakan, tetapi untuk menghidupkan kembali emosi-emosi kecil yang pernah hadir di usia belasan.

Buku ini juga merupakan bentuk penghargaan untuk setiap remaja yang berani merasakan, meski tak berani menyampaikan. Untuk mereka yang memilih diam, namun setia dalam rasa. Untuk mereka yang percaya bahwa cinta, meski tak pernah diungkapkan, tetap memiliki ruang untuk tumbuh, meski hanya di dalam hati.

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca buku ini. Semoga kisah ini bisa menghadirkan senyum, menghadirkan kenangan, atau bahkan air mata kecil yang hangat. Dan lebih dari itu, semoga setiap orang yang pernah merasa "tidak lulus" dari rasa di masa lalu, bisa menemukan pelajaran dan keindahan dari perasaan yang pernah singgah.

Selamat membaca dan selamat kembali ke masa seragam putih abu-abu. Masa di mana perasaan tumbuh tanpa banyak syarat, dan kenangan tercipta tanpa diminta.

Dengan penuh cinta,

Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Bagian 1 Tatapan Pertama di Lorong Sekolah	1
Bagian 2 Catatan Rahasia di Balik Buku Matematika.....	5
Bagian 3 Langkah-Langkah yang Kutunggu Setiap Pagi	8
Bagian 4 Bukan Tentang Berani, Tapi Tak Ingin Mengganggu	12
Bagian 5 Hujan, Senyuman, dan Jaket Abu-Abu	14
Bagian 6 Hari Terakhir, Tapi Bukan Akhir.....	16
Bagian 7 Tahun Berganti, Rasa Tetap di Tempatnya.....	19
Bagian 8 Surat Y ang Tak Pernah Terkirim	21
Bagian 9 Jika Waktu Bisa Berpikir Kembali	23
Bagian 10 Seragam yang Sudah Lama Kulepas, Tapi Rasanya Belum Pergi	25
PROFIL PENULIS	27

Bagian 1

Tatapan Pertama di Lorong Sekolah

"Tatapan itu hanya sebentar, tapi cukup membuatku menyimpan satu nama di hati... untuk waktu yang bahkan aku sendiri tak tahu sampai kapan."

Hari itu adalah hari pertama aku resmi menyandang status sebagai siswi SMA. Rasanya campur aduk. Antara senang, gugup, dan nggak siap. Seragam putih abu-abuku terasa masih kaku, dan sepatu baru yang masih bersih itu malah bikin kakiku sakit karena belum terbiasa. Tapi lebih dari sekadar rasa tak nyaman itu, ada getaran aneh di dada yang nggak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Mungkin karena aku tahu, SMA bukan hanya tentang pelajaran, tapi tentang cerita. Dan aku nggak nyangka, ceritaku dimulai lebih cepat dari yang kupikirkan. Aku datang cukup pagi hari itu. Langit masih pucat, udara masih dingin, dan kantin belum buka. Tapi halaman sekolah sudah cukup ramai oleh anak-anak yang baru maupun yang sudah lebih dulu duduk di bangku SMA. Aku berjalan pelan menyusuri lorong, mencari kelas X-5 yang tertulis di kertas jadwal. Pandanganku menelusuri papan nama di atas tiap pintu kelas, berharap nggak salah masuk dan malu di hari pertama. Dan di tengah-tengah pencarianku yang biasa-biasa saja, aku bertemu dengan yang tidak biasa.

Dari ujung lorong, seorang kakak kelas berjalan pelan ke arahku. Rambutnya agak berantakan tapi tetap terlihat keren, dan dia mengenakan jaket almamater sekolah. Tangannya dimasukkan ke dalam saku celana, dan langkahnya santai banget, seolah dia sudah hafal setiap sudut sekolah. Saat dia semakin dekat, aku merasa waktu berjalan lebih lambat. Jantungku mulai berdetak lebih cepat, dan entah kenapa, aku nggak bisa memalingkan pandangan. Saat itu, dunia seperti menghilang, menyisakan hanya aku dan dia.

Bagian 2

Catatan Rahasia di Balik Buku Matematika

"Di balik rumus dan angka, aku menyembunyikan rasa. Bukan karena takut diketahui, tapi karena terlalu indah untuk dibagi siapa pun selain semesta."

Dari luar, buku matematikaku mungkin tampak biasa. Sampul plastik bening, coretan rumus di halaman depan, dan nama "Ara R." tertulis rapi dengan spidol hitam. Tapi kalau seseorang nekat membuka halaman paling belakang, mereka akan menemukan dunia kecilku—penuh kalimat tak selesai, potongan rasa yang tak pernah sempat terucap, dan nama yang tak pernah kucantumkan secara utuh: Dio



"Ara, kamu nulis lagi ya?" Nayla menarik bangkuku sedikit sambil mencondongkan tubuh melihat ke arah bukuku.

Aku cepat-cepat menutupnya, wajahku memerah. "Bukan... cuma nyoba bikin catatan biar nggak bosan belajar."

"Belajar atau ngelamun?" Nayla tertawa kecil, "Kamu tahu nggak, kamu tuh ekspresinya beda banget tiap lagi nulis di buku itu. Kayak senyum-senyum kecil tapi malu-malu."

Bagian 3

Langkah-Langkah yang Kutunggu Setiap Pagi

"Kakimu melangkah biasa saja, tapi di mataku, itu parade kecil yang kutunggu setiap pagi dengan jantung berdebar pelan."

Setiap pagi, sebelum bel masuk berbunyi, aku sudah duduk manis di bangku paling pinggir dekat jendela. Bukan karena aku anak rajin yang datang paling pagi, tapi karena ada satu alasan yang membuat detak jantungku bekerja lebih keras: langkah-langkah Dio. Kakak kelas berseragam rapi dengan rambut sedikit acak yang selalu lewat lima menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.



"Nay, dia lewat nggak sih tadi?" bisikku cepat sambil pura-pura menunduk ke buku tulis.

"Lewat, dan hari ini dia bawa minuman coklat. Aku yakin kamu perhatiin sampai warna sedotannya," jawab Nayla sambil cekikikan.

Aku tersenyum malu. Memang benar. Bahkan aku hafal warna sepatu yang Dio pakai tiap hari. Aku juga tahu kalau hari Rabu, dia sering bawa kotak makan dari rumah dan selalu duduk di dekat pohon flamboyan selama istirahat. Semua

Bagian 4

Bukan Tentang Berani, Tapi Tak Ingin Mengganggu

"Bukan aku tak ingin menyapamu, aku hanya takut... kehadiranku mengusik tenangmu yang selama ini cukup kupandangi dari jauh."

Aku sering ditanya Nayla, kenapa aku nggak pernah berusaha mendekat. Bahkan sekadar menyapa pun tidak. Jawabanku selalu sama, "Karena ini bukan tentang berani atau enggak. Tapi tentang nggak mau ganggu apa yang udah indah." Nayla bilang aku terlalu romantis, tapi aku pikir aku cuma terlalu sadar diri. Menyukai seseorang secara diam-diam itu aneh. Kamu merasa begitu dekat padahal kenyataannya kalian sejauh langit dan bumi. Aku tahu semua tentang Dio. Cara dia menggigit tutup pulpen saat mikir, cara dia tersenyum kecil saat gurunya nyeletuk lucu, dan cara dia selalu menyelipkan tangan ke saku saat berjalan. Tapi dia bahkan nggak tahu aku satu angkatan dengannya. Ada kalanya aku berdiri terlalu lama di depan cermin, berharap aku cukup menarik untuk sekadar dilirik. Tapi kemudian aku sadar, mencintai itu nggak harus membuatmu berubah menjadi sesuatu yang bukan dirimu. Aku hanya ingin menyukai Dio tanpa harus menggangukannya, tanpa harus merusak bayangan indah yang sudah tersimpan rapi dalam kepala.

"Ra, kamu nggak capek?" tanya Nayla, siang itu saat kami duduk di tangga belakang gedung.

"Capek mikirin tugas fisika? Iya," jawabku bercanda.

"Nggak. Maksudku, capek nungguin seseorang yang bahkan nggak tahu kamu ada."

Aku terdiam. Angin sore menyapu poni yang setengah kusisir. "Kalau cinta harus dibalas biar terasa indah, berarti perasaan aku salah dari awal."

Bagian 5

Hujan, Senyuman, dan Jaket Abu-Abu

"Hujan turun bersamamu, senyummu datang bersamaan, dan jaket abu-abu itu... kini jadi bagian dari kenangan paling hangat yang tak bisa kulupa."

Hujan turun sejak bel istirahat pertama berbunyi. Aku duduk di kelas sambil memandangi titik-titik air yang berlomba turun di kaca jendela. Langit mendung, tapi ada satu bagian dari hari ini yang tetap kutunggu: saat Dio berjalan melewati lorong depan kelas sambil membawa jaket abu-abunya.

Ada sesuatu tentang jaket abu-abu itu. Mungkin karena warnanya yang kontras dengan seragam putih-abu Dio, atau mungkin karena jaket itu hanya dia pakai saat hujan. Tapi yang pasti, jaket itu jadi semacam tanda bahwa aku akan segera melihat dia lewat, membenahi rambutnya yang basah sambil menunduk.

Aku menoleh ke Nayla yang sibuk menulis catatan. "Hujannya lebat, ya."

Dia hanya menoleh sebentar dan tersenyum. "Tapi kamu tetap nunggu dia lewat kan?" Aku tak menjawab. Hanya ikut tersenyum sambil menunduk. Nayla tahu, setiap kali hujan datang, hatiku justru berdebar lebih keras. Ada romantika aneh dalam hujan dan seseorang yang kita suka tapi tak tahu apa-apa soal kita.

Beberapa menit kemudian, langkah-langkah itu terdengar. Bukan suara yang keras, tapi cukup khas untuk membuatku langsung menoleh ke luar jendela. Dan di sana—di bawah langit kelabu dan derai hujan, Dio berjalan dengan langkah cepat, jaket abu-abunya terlipat di lengan kanan.

Entah mengapa, dari jarak sejauh itu, aku bisa merasakan dinginnya hujan, hangatnya jaket itu, dan senyuman tipis yang hanya kulihat sekilas. Mungkin dia sedang memikirkan sesuatu. Atau mungkin, dia juga merasakan hujan dengan cara yang sama sepertiku: tenang, sedikit sendu, tapi tetap indah.

Dia lewat, seperti biasa. Tidak tahu ada sepasang mata yang memperhatikannya dari balik jendela berembun. Tidak tahu bahwa seseorang

Bagian 6 Hari Terakhir, Tapi Bukan Akhir

"Yang lulus hanya seragam dan kehadiranmu di sekolah, tapi perasaan ini... tetap tinggal, seolah tak ikut pulang."

Hari terakhir itu datang seperti matahari yang muncul setelah malam panjang: terang, hangat, tapi mengingatkan bahwa waktunya hampir habis. Suasana sekolah begitu berbeda pagi itu. Spanduk bertuliskan "Selamat Jalan Kakak Kelas" terbentang lebar di depan gerbang, dan bunga plastik menghiasi tiap sudut lorong. Semua orang tampak antusias, kecuali aku—yang hanya bisa berdiri di balik tirai jendela kelas, menatap satu orang yang sudah tiga tahun ini diam-diam kutunggu lewat. Dio. Kakak kelas itu. Sosok yang bahkan namanya saja sudah cukup untuk membuat napasku sedikit tercekak. Hari ini dia akan lulus. Dan aku belum pernah sekalipun benar-benar berbicara dengannya. Belum pernah memanggil namanya langsung. Belum pernah... menatap matanya lebih dari lima detik.

"Ara, kamu nggak turun ke lapangan? Upacara perpisahannya mulai sebentar lagi, lho," kata Nayla sambil merapikan dasinya.

Aku menggeleng pelan. "Aku mau lihat dari sini aja."

Dia menghela napas. "Kamu masih berharap dia bakal sadar kalau ada kamu?"

Aku tersenyum kecil, getir. "Nggak juga. Aku cuma mau... mengingat wajahnya untuk terakhir kali."

Di lapangan, suara pengumuman mulai menggema. Barisan siswa dan siswi memadati seluruh ruang terbuka. Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat Dio berdiri di barisan depan bersama teman-temannya. Seragam putihnya bersih, belum banyak coretan. Rambutnya sedikit berantakan karena angin. Dia tertawa kecil saat disemprot air oleh temannya. Aku tak mendengar suaranya,

Bagian 7

Tahun Berganti, Rasa Tetap di Tempatnya

"Waktu boleh berganti, tapi ada satu hal yang tak pernah pindah tempat: kamu, di sudut hatiku yang paling diam."

Waktu berjalan tanpa menoleh ke belakang. Tahun demi tahun berganti, kelas berubah, jadwal pelajaran bergeser, dan nama-nama baru muncul mengisi daftar absen. Tapi satu hal tetap: rasaku. Perasaanku pada Dio yang seolah tertinggal di satu sudut hati dan enggan pergi.

Kini aku duduk di kelas dua. Posisi dudukku tak lagi di tepi jendela, tapi aku hafal betul waktu-waktu ketika Dio—yang kini duduk di kelas tiga—masih lewat lorong itu, entah menuju ruang OSIS, ruang musik, atau sekadar lewat karena kebiasaan. Dan tiap kali dia muncul, entah kenapa hatiku tetap saja berdebar seperti dulu. Padahal aku tahu, dia tidak pernah benar-benar menyadari keberadaanku.

Setiap pagi, sebelum bel masuk berbunyi, aku selalu menyempatkan berdiri sejenak di lorong lantai dua, pura-pura membaca papan pengumuman. Padahal yang kulakukan hanyalah menunggu langkah-langkah Dio terdengar dari ujung tangga. Langkah pelan yang aku hafal, suara ritsleting tasnya yang khas, dan senyum yang hanya kulihat dari jauh—tapi cukup membuatku merasa hidup. Aku mulai menyimpan catatan baru di balik buku bahasa Indonesia. Catatan kecil yang tidak pernah selesai kutulis. Tentang bagaimana dia terlihat lebih tinggi sekarang, rambutnya sedikit lebih panjang, dan cara dia tertawa saat bersama teman-temannya yang masih sama seperti dulu—jujur dan ringan. Kadang aku merasa seperti hidup di dunia yang berbeda, hanya bisa menonton dari kejauhan dan berharap agar semesta tidak buru-buru menutup tirai. Aku pernah mencoba berhenti. Benar-benar berhenti mengamati. Meletakkan kursiku jauh dari jendela, menenggelamkan diri dalam latihan ujian, atau

Bagian 8

Surat Yang Tak Pernah Terkirim

"Kertas ini menyimpan kata yang tak pernah sampai, tapi tiap hurufnya menuliskan betapa aku pernah (dan masih) mencintaimu... dalam diam."

Aku menulis surat itu pada malam sebelum kelulusan Dio. Di kamar yang lampunya temaram, dengan pena yang sudah hampir habis tintanya, aku mulai merangkai kata demi kata yang selama ini hanya berputar-putar di kepala. Surat itu bukan permohonan, bukan juga pengakuan. Hanya sekadar catatan kecil tentang seseorang yang begitu diam-diam mengisi ruang di hatiku, tanpa pernah tahu bahwa ia tinggal di sana.

"Untuk kamu yang tak tahu, bahwa setiap pagi langkahmu adalah lagu favoritku."

Kalimat itu kubuka dengan tangan gemetar. Rasanya aneh menulis untuk seseorang yang bahkan tak tahu aku ada. Tapi justru di situlah indahnya. Surat ini bukan untuk dikirim, bukan untuk dibaca. Hanya untuk ditulis, agar aku tidak lupa bahwa pernah ada rasa yang sesederhana itu.

Aku menulis tentang hari pertama aku melihatnya—di lorong sekolah, saat mata kami bersitatap singkat. Tentang hari-hari setelahnya yang selalu kuisi dengan menanti dia lewat di depan kelas. Tentang bagaimana aku selalu berpura-pura sibuk dengan buku, padahal diam-diam mencuri pandang.

Aku menulis tentang jaket abu-abu yang dia kenakan saat hujan, tentang senyumnya yang kadang muncul tanpa alasan. Tentang caranya berdiri di dekat kantin, menunggu teman-temannya, dan tentang caraku mengaguminya dari kejauhan, tanpa pernah sekalipun berharap lebih.

Surat itu penuh dengan cerita yang tak pernah Dio ketahui. Tapi setiap kalimatnya kutulis dengan hati yang utuh. Tidak ada harapan dibalas. Tidak ada

Bagian 9

Jika Waktu Bisa Berputar Kembali

"Andai waktu bisa diputar, aku ingin kembali ke hari saat aku hanya perlu menatapmu... tanpa takut kehilangan apapun."

Jika waktu bisa berputar kembali, aku ingin kembali ke masa saat seragamku masih putih abu-abu, saat pagi-pagi kuhabiskan waktu hanya untuk menanti langkah yang melewati lorong samping kelas. Aku ingin kembali menjadi Ara yang belum mengenal dunia luar, selain dunia tempat Dio menjadi pusat orbit kecil di hatiku. Tidak ada percakapan. Tidak ada momen dramatis seperti di film-film remaja. Tapi mungkin itulah yang membuat perasaan ini terasa nyata. Karena semuanya tetap diam. Dan diam itulah yang menyimpan semua harap paling dalam.

Dulu aku hanya duduk di bangkuku, memperhatikan bayang Dio lewat di balik kisi jendela. Hari-hariku terasa cukup hanya karena bisa melihat dia berjalan, mendengar tawanya samar-samar, melihat caranya mendorong rambut ke belakang telinga. Tidak lebih, tidak kurang. Mungkin jika waktu kembali, aku tidak akan mengubah apa pun. Karena semua sudah indah dengan cara diamnya. Sekarang, bertahun-tahun setelahnya, aku masih memikirkan Dio. Bukan karena aku belum bisa move on, tapi karena rasanya terlalu tulus untuk sekadar ditinggal tanpa kenangan. Aku tidak tahu ke mana dia pergi setelah lulus. Mungkin sedang bekerja, mungkin sudah punya seseorang. Tapi di satu ruang kecil dalam diriku, dia masih berjalan lewat lorong sekolah itu, mengenakan seragam putih abu, dengan langkah yang sama.

Kadang aku membuka kembali buku matematika yang masih kusimpan. Di sana masih ada tulisan tangan yang tak pernah terkirim, surat yang jadi saksi bahwa dulu aku pernah diam-diam mencintai. Dan setiap kali kubaca ulang, aku selalu tersenyum, sedikit terharu, dan merasa hangat.

Bagian 10

Seragam yang Sudah Lama Kulepas, Tapi Rasanya Belum Pergi

"Seragam putih abu itu sudah kusimpan lama, tapi rasanya... masih menempel di hati, bersama semua yang tak sempat aku ucapkan padamu."

Sudah lama aku melepas seragam putih abu-abu itu, menggantinya dengan kemeja kerja dan sepatu hak rendah yang terkadang menyakitkan. Tapi rasanya, tidak ada yang benar-benar pergi dari hati. Sebab setiap kali aku melihat seseorang melintas dengan langkah tenang dan senyum tipis, ingatkanku kembali ke lorong sekolah itu. Ke pagi-pagi yang terasa seperti musim semi—penuh harap dan degup tak menentu.

Ara yang sekarang bukan lagi gadis SMA yang duduk di dekat jendela hanya untuk melihat seseorang lewat. Tapi bagian dari dirinya masih tertinggal di sana. Di tempat itu, di waktu itu, bersama Dio—meski tanpa sapaan, tanpa sentuhan, tanpa satu pun kata yang pernah terucap.

Cinta diam-diam itu tidak pernah tumbuh menjadi apa pun. Tapi anehnya, justru karena tidak pernah terjadi apa-apa, kenangannya tetap bersih dan utuh. Tidak ada kecewa, tidak ada perpisahan yang menyakitkan. Hanya kenangan yang indah karena tak pernah disentuh kenyataan. Kadang aku berpikir, bagaimana jika Dio tahu? Apa yang akan dia katakan? Tapi pertanyaan itu tidak pernah benar-benar butuh jawaban. Karena bagi Ara, yang terpenting bukanlah apakah Dio tahu, tetapi bahwa rasa itu pernah ada—dan bertahan cukup lama untuk menjadi bagian dari dirinya yang tumbuh.

Malam ini, di usia yang tak lagi remaja, Ara membuka kotak kecil berisi benda-benda masa SMA-nya. Di antara pita rambut dan foto kelas, ada secarik kertas yang pernah ia tulis tapi tak pernah kirim. Surat untuk Dio. Dibacanya pelan, dengan senyum yang dibalut rindu.

PROFIL PENULIS

"Al ikhwi yus evina, lahir di Malang pada tanggal 18 Agustus 1987, adalah seorang penulis muda yang menyukai dunia fantasi masa remaja yang romantis. Ia menyelesaikan pendidikan S1 jurusan ilmu sejarah di Universitas Negeri Malang, kemudian mengambil pendidikan sejarah dan sosiologi di Ikip Budi Utomo Malang. Ikhwi mulai menulis sejak usia remaja tepatnya waktu SMA. Buku fiksi ini merupakan karya pertamanya, "**SERAGAM PUTIH ABU DAN RASA YANG TAK PERNAH LULUS**", bercerita tentang kisah seorang gadis remaja SMA yang mengangumi kakak kelasnya, sampai dia lulus sampai dewasa.



Masa SMA sering kali dianggap sebagai salah satu masa paling berkesan dalam hidup seseorang. Di balik seragam putih abu-abu itu, ada tawa riang, ada air mata yang jatuh diam-diam, ada perasaan yang tumbuh tanpa pernah benar-benar diungkapkan. Ada detik-detik sunyi yang penuh harap, ada tatapan diam yang menyimpan sejuta kata, dan ada perasaan yang tak pernah benar-benar pergi—meski waktu telah berlalu, dan seragam itu pun telah lama dilipat dan disimpan rapi di lemari. Cerita dalam buku ini adalah potongan dari kehidupan seorang remaja putri yang menyimpan perasaannya dalam-dalam. Ia jatuh hati pada seorang kakak kelas, namun memilih diam dan menjadikannya rahasia yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Setiap pagi, ia menanti sosok itu lewat di depan kelas. Hanya sebatas itu. Tak pernah berani menyapa, apalagi mengungkapkan. Namun dari tatap mata yang sesaat, dari langkah kaki yang lewat begitu saja, ia menemukan keindahan yang tak bisa dijelaskan oleh logika.

 www.penerbitwidina.com

 @penerbitwidina

 penerbit widina

 penerbitwidina@gmail.com

 widina store

 widina bookstore

Dayasan Pembaca & Penerbitan Buku
 0815-7000-699



SCANME



GRCBN : 62-1256-8959-987